

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang mengubah diri menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Menurut Hrp dkk, (2022:1) belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang terjadi akibat pengalaman atau latihan yang didukung oleh penguatan. Sejalan dengan Hilgard (dalam Hrp dkk., 2022:3) belajar adalah proses di mana perilaku terbentuk atau mengalami perubahan sebagai hasil dari respons terhadap kondisi atau situasi tertentu. Menurut Gagne (dalam Hrp dkk., 2022:5) belajar adalah proses alami, tetapi hanya dapat terjadi jika kondisi-kondisi tertentu terpenuhi. Menurut Astawa dan Adnyana, (2018:8) berpendapat bahwa “Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk”. Menurut Schunk (dalam Setyosari, 2020:6) menyatakan bahwa “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam diri individu yang disebabkan oleh pengalaman”. Sehubungan dengan pengalaman ini, menurut Mayer (dalam Setyosari, 2020:6) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan jangka panjang dalam pengetahuan individu atau siswa sebagai hasil pengalaman diri mereka”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan pada diri individu, baik dalam perilaku maupun pengetahuan. Perubahan ini terjadi melalui pengalaman, latihan, dan respon terhadap situasi tertentu. Belajar dapat mengarah pada perubahan positif maupun negatif, namun pada dasarnya bersifat tetap dan berlangsung dalam jangka panjang.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah salah satu hal yang memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran secara optimal. Menurut

Astawa dan Adnyana, (2018:12)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran dengan kata lain dapat dikemukakan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di mana pun dan kapanpun.

Hamidulloh Ibda, (2022:28) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas mengorganisasi atau mengatur sebuah lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar”. Menurut Corey (dalam Astawa dan Adnyana, 2018:13) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses dengan sengaja mengelola lingkungan seseorang untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses penting dalam pendidikan yang membantu peserta didik memperoleh ilmu, keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri. Proses ini melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang diatur agar tercipta pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan proses sepanjang hayat yang dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja.

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran

Model dapat dipahami sebagai suatu pola atau kerangka kerja yang dirancang untuk memberikan gambaran dan arah dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Menurut Knirk dan Gustafson (dalam Setyosari, 2020:50) model dapat diartikan sebagai gambaran yang digunakan untuk menjelaskan bentuk, proses, dan fungsi dari suatu fenomena, baik yang bersifat nyata maupun berupa gagasan yang lebih rumit. Menurut Gustafson dan Branch (dalam Setyosari, 2020:50) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran, kehadiran sebuah model memberikan gambaran konseptual yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan, mengarahkan, dan mengatur proses untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas”. Model pembelajaran

adalah pola yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan pengajaran, agar dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir serta mengungkapkan ide (Asrini, 2021:4).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai panduan konseptual bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Model ini memberikan gambaran tentang bentuk, proses, dan fungsi pembelajaran sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan cara berpikir dan mengungkapkan ide secara lebih efektif.

2.1.4 Pengertian Model *Three Step Interview*

Model pembelajaran *Three Step Interview* merupakan pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, karena hanya memiliki tiga tahapan yang membantu guru dan siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif (Ayulia dkk., 2021:3). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Menurut Sejnost (dalam Sulaiman dkk., 2024:153)

Three Step Interview adalah pembelajaran kooperatif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan sambil belajar dari ide dan pemikiran teman sekelas. Dengan demikian, tidak hanya menumbuhkan pengetahuan siswa sebelumnya, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membuat beberapa prediksi tentang apa yang mungkin muncul dalam teks yang akan dipelajari. Selain itu, karena siswa bekerja dalam kelompok saat mereka mengikuti proses wawancara, jika mereka memiliki sedikit pengetahuan sebelumnya tentang topik tersebut, mereka akan mendapatkan informasi saat mereka mewawancarai satu sama lain.

Menurut Sari, (2021:17) menyatakan bahwa “*Three Step Interview* ini merupakan teknik sangat mudah disesuaikan dengan berbagai tujuan dengan situasi berinteraksi dengan saling mewawancarai langsung dan menyampaikan kembali hasil wawancaranya serta dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban sebagai satu pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran”. Menurut Barkley (dalam Sari, 2021:17) menyatakan bahwa “Model

pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu wawancara-wawancara-laporan dengan mengondisikan peserta didik untuk membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai pasangannya kemudian melaporkan hasil wawancara kepada pasangan yang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Three Step Interview* merupakan pembelajara kooperatif yang sederhana namun efektif, karena menekankan interaksi aktif siswa melalui tahapan wawancara-wawancara-laporan. Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan, memperluas pengetahuan, serta menumbuhkan tanggung jawab individu dalam kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan mampu mendukung pencapaian tujuan belajar secara optimal.

2.1.5 Langkah-langkah Model *Three Step Interview*

Adapun langkah-langkah menurut Astutik, (2023:78) penerapan model wawancara tiga langkah dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, siswa dibagi menjadi berpasangan untuk saling mewawancarai secara bergantian. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dipaparkan atau dilaporkan kepada pasangan lain dalam kelompok. Barkley menjelaskan bahwa tiga tahap dalam kegiatan ini meliputi wawancara pertama, wawancara kedua, dan penyampaian laporan.

1. Siswa A mewawancarai siswa B
2. Siswa B mewawancarai siswa A
3. Siswa A dan B merangkum jawaban mereka untuk siswa C dan D, demikian juga sebaliknya.

Sulaiman dkk, (2024:154) menyatakan bahwa tahapan dari model *Three Step Interview* sebagai berikut:

1. Guru menyusun fokus pertanyaan *interview*.
2. Siswa dipasangkan dan ditempatkan dalam kelompok berjumlah empat orang dan diberi pertanyaan wawancara untuk dipikirkan.
3. Pasangan pertama meng-interview pasangan kedua dan sebaliknya.

4. Ketika wawancara pasangan selesai, pasangan berkumpul untuk membentuk lingkaran, dan semua anggota kelompok melaporkan informasi yang mereka peroleh dari pasangan mereka.
5. Sebagai kegiatan akhir, kelompok berbagi informasi mereka dengan seluruh kelas.

Sonarita (dalam Sari, 2021:18) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dari *Three Step Interview* (TSI) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 siswa.
2. Guru membagi setiap kelompok menjadi 2 pasang.
3. Setiap pasang siswa menentukan siapa yang terlebih dahulu menjadi pewawancara dan terwawancara.
4. Guru memberikan lembar kerja ke setiap siswa yang kemudian setiap siswa mengerjakan lembar kerja tersebut.
5. Pewawancara mewawancarai pasangannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian lembar kerja oleh pasangannya sedangkan terwawancara menyampaikan tanggapan-tanggapan tentang pertanyaan yang disampaikan oleh pewawancara.
6. Siswa bertukar peran.
7. Kedua pasangan yang berada dalam satu kelompok bergabung kemudian setiap siswa menyampaikan apa yang telah dia dapat ketika menjadi pewawancara.
8. Terakhir, kelompok mempresentasikan hasil dari kelompok mereka kepada seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, langkah-langkah model pembelajaran *Three Step Interview* (TSI) yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Three Step Interview* (TSI)

| Tahap Kegiatan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
|-----------------------------|--|---|
| Kegiatan Pendahuluan | 1. Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa. | 1. Siswa menjawab, berdoa, dan mengikuti absensi. |
| | 2. Guru memberikan motivasi dan apresiasi dengan menanyakan cerita rakyat yang diketahui siswa. | 2. Siswa menanggapi pertanyaan guru terkait cerita rakyat. |
| | 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. | 3. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran |
| | 4. Guru menjelaskan secara singkat tata cara pembelajaran <i>Three Step Interview</i> (TSI) agar siswa memahami alur kegiatan. | 4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang alur kegiatan TSI. |
| Kegiatan Inti | 1. Guru membacakan cerita teks narasi dengan intonasi yang jelas. | 1. Siswa menyimak teks narasi yang dibacakan guru. |
| | 2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 4 orang (2 pasangan: A-B dan C-D) | 2. Siswa bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan guru (4 orang, terbagi 2 pasangan). |
| | 3. Guru memberikan lembar pertanyaan/lembar kerja | 3. Siswa A mewawancarai siswa B, siswa C mewawancarai |

| | | |
|-------------------------|--|--|
| | dan mengarahkan pasangan pertama untuk saling mewawancarai | siswa D berdasarkan pertanyaan yang diberikan. |
| | 4. Guru mengingatkan pasangan untuk bertukar peran. | 4. Pasangan bertukar peran: pewawancara menjadi terwawancara, dan sebaliknya. Kemudian kedua pasangan dalam satu kelompok bergabung. |
| | 5. Guru meminta pasangan dalam satu kelompok membagikan hasil wawancara. | 5. Pasangan A-B dan C-D menyampaikan hasil wawancara lalu menyatukan jawaban dalam kelompok. |
| | 6. Guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. | 6. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil wawancara kepada seluruh kelas. |
| Kegiatan Penutup | 1. Guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan siswa. | 1. Siswa mendengarkan tanggapan dari guru. |
| | 2. Guru bersama siswa melakukan penarikan kesimpulan tentang isi pembelajaran. | 2. Siswa dan guru bersama menyimpulkan pembelajaran. |
| | 3. Guru menutup kegiatan pembelajaran. | 3. Siswa menutup kegiatan pembelajaran. |

2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Model *Three Step Interview*

Sari (2021:22) model pembelajaran *Three Step Interview* memiliki beberapa kelebihan untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks narasi antara lain:

1. Model ini mendorong siswa untuk menyimak secara aktif karena mereka harus menangkap informasi dari wawancara teman sekelompok, kemudian menyampaikan kembali isi jawaban tersebut.
2. Model ini menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, terutama bagi siswa yang biasanya pasif, karena kegiatan wawancara dilakukan dengan teman sebaya yang lebih membuat mereka lebih nyaman.
3. Model ini juga melatih keterampilan berbahasa secara terpadu (menyimak, berbicara, dan menyampaikan laporan) serta membentuk tanggung jawab individu maupun kerja sama kelompok.

Sari (2021:23) meskipun memiliki kelebihan, model pembelajaran *Three Step Interview* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. Tidak semua siswa mampu memahami dengan baik jawaban teman yang diwawancarai, sehingga ada kemungkinan informasi yang disampaikan kembali kurang lengkap atau kurang tepat.
2. Karena proses wawancara langsung serentak dalam kelompok, kondisi kelas terkadang menjadi agak gaduh sehingga dapat mengganggu konsentrasi sebagian siswa.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara terencana dan teratur untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan mengapresiasi bahasa, melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta pemahaman sastra dan budaya. Menurut Sarwiji Suwandi (dalam Riyanti dkk., 2022:98) menyatakan bahwa “Pembelajaran hendaknya berorientasi pada terbentuknya kompetensi dan

keaktivitas peserta didik. Kompetensi adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Setiap lulusan pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu, sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yakni membekali peserta didik agar terampil menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan santun, mampu berinteraksi secara efektif, memahami bahasa serta karya sastra sebagai bagian dari kekayaan budaya, dan berperan positif sebagai warga Negara Indonesia maupun warga dunia. Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yang mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada prosesnya, siswa didorong serta diberi wadah untuk aktif dan kreatif dalam mengekspresikan diri melalui Bahasa Indonesia, misalnya dengan bercerita, membacakan puisi atau cerpen, melakukan wawancara, memberikan tanggapan terhadap pementasan drama, menjadi pembawa acara, hingga menyampaikan pidato. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan menulis, seperti membuat buku harian, pantun, puisi, laporan, naskah drama, slogan atau poster, resensi buku, hingga karya tulis ilmiah (Riyanti dkk., 2022:99).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses terencana untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuannya membekali peserta didik agar terampil berbahasa secara baik, benar dan santun, mampu berintraksi efektif, serta mengapresiasi karya sastra sebagai bagain dari budaya. Fokusnya mencakup empat keterampilan utama menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang mendorong siswa aktif dan kreatif dalam berekspresi, baik lisan maupun tulisan.

2.1.8 Keterampilan Menyimak

a. Keterampilan Menyimak

Peran keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar.

Menyimak berarti mendengarkan, sebab dengan menyimak kita dapat menangkap maksud dari apa yang kita dengarkan. Keterampilan perlu dilatih pada anak sejak usia dini agar di masa depan mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang terampil dalam melaksanakan berbagai aktivitas, salah satu keterampilan yang bisa diasah adalah keterampilan menyimak (Sukma dan Saifudin, 2021:3). Menurut Tarigan (dalam Gusnetti dkk., 2022:1) menyatakan bahwa “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Menurut Soedjatno (dalam Gusnetti dkk., 2022:3) menyatakan bahwa “Menyimak adalah mendengarkan dengan baik-baik, dengan penuh perhatian akan apa yang diucapkan seseorang ataupun orang lain, sehingga kemampuan menangkap dan memahami makna pesan yang terkandung dalam bunyi, unsur kesanggupan mengingat pesan juga merupakan persyaratan yang dituntut oleh pengertian menyimak”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena melalui kegiatan menyimak seseorang dapat memahami, menangkap makna, serta mengingat pesan yang disampaikan oleh pembicara. Keterampilan ini perlu dilatih sejak usia dini agar anak dapat berkembang menjadi individu yang terampil dalam berkomunikasi dan beraktivitas. Menurut para ahli, menyimak tidak hanya sebatas mendengarkan, tetapi juga melibatkan perhatian, pemahaman, apresiasi dan interpretasi terhadap pesan lisan yang diterima.

b. Tujuan Menyimak

Terdapat delapan tujuan menyimak menurut Henry Guntur Tarigan dalam (Sukma dan Saifudin, 2021:7) diantaranya yaitu: (1) Menyimak untuk belajar; (2) menyimak untuk menikmati; (3) menyimak untuk mengevaluasi; (4) menyimak untuk mengapresiasi; (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide; (6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi; (7) menyimak untuk memecahkan masalah; (8) menyimak untuk meyakinkan. Menurut Taufina dalam (Rahmayani

dkk., 2024:8) tujuan menyimak adalah dengan adanya pemahaman terhadap pesan pembicara dan adanya tanggapan penyimak terhadap pesan yang sesuai dengan kehendak pembicara.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah agar siswa mampu memahami pesan yang disampaikan pembicara, memberi tanggapan yang tepat, serta mengembangkan keterampilan berpikir melalui kegiatan belajar, mengapresiasi, mengevaluasi hingga memecahkan masalah.

c. Tahap Menyimak

Terdapat lima tahap-tahap menyimak menurut Dalman, (2025:4) antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pendengaran

Proses yang dilakukan dalam percakapan berada pada tahap menyimak atau tahap mendengar, yaitu dimana kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan pembicara tentang apa yang dibicarakan pembicara. Ini adalah tahap paling awal dari proses mendengarkan.

2. Tahap Pemahaman

Setelah proses menyimak yang disampaikan, isi percakapan perlu dipahami atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap pemahaman.

3. Tahap Penafsiran

Pendengar yang baik, cermat dan teliti belum puas jika hanya mendengar dan memahami isi tuturan pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menafsirkan isi yang tersirat dalam tuturan, tahap ini sudah sampai pada tahap menginterpretasikan.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap dimana kita mulai menilai atau menilai pendapat dan gagasan pembicara mengenai kelebihan dan kekurangannya.

5. Tahap Menanggapi

Tahap menanggapi merupakan tahap akhir dalam proses menyimak. Pendengar menyambut, memperhitungkan dan menyerap serta menerima ide atau gagasan

yang dikemukakan oleh pembicara dalam percakapan.

Melalui lima tahap-tahap menyimak yang terdiri dari pendengaran, pemahaman, penafsiran, evaluasi, dan menanggapi menjadi dasar penting dalam melatih keterampilan menyimak peserta didik. Melalui penguasaan tahapan tersebut, peserta didik dapat lebih mudah memahami teks yang disimak atau disampaikan oleh pembicara, termasuk teks narasi yang akan penulis bahas pada bagian selanjutnya.

d. Jenis-jenis Menyimak

Henry Guntur Tarigan dalam (Sukma dan Saifudin, 2021:8-10) terdapat beberapa jenis keterampilan menyimak dapat diklasifikasikan menurut kriteria tertentu sebagai berikut :

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan yang berfokus pada informasi umum dan dilakukan secara lebih bebas, tanpa memerlukan bimbingan langsung dari guru. Jenis kegiatan menyimak ekstensif dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

a. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder adalah jenis mendengarkan yang tidak disengaja, yang dilakukan sambil melakukan aktivitas lain.

b. Menyimak Estetik

Menyimak estetik secara imajinatif, pendengar berusaha untuk merasakan dan menghargai peran dan karakter setiap tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan.

c. Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah proses menyerap bahasa tanpa usaha sadar, yang biasanya, terjadi ketika seseorang berusaha memahami sesuatu dengan cermat.

d. Menyimak Sosial

Jenis menyimak ini terjadi dalam situasi sosial, di mana pendengar

memperhatikan dan merespons pesan yang disampaikan oleh mitra percakapan mereka.

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan mendengarkan yang dilakukan dengan cara yang terfokus, terkendali, dan diarahkan pada topik tertentu. Jenis mendengarkan ini, pendengar berusaha memahami materi yang didengar secara rinci, menyeluruh, teliti, dan mendalam. Jenis-jenis mendengarkan secara intensif meliputi:

a. Menyimak Kritis

Menyimak kritis bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan, di mana pendengar menganalisis dan mengevaluasi ide, konsep, atau informasi yang disampaikan oleh pembicara.

b. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif adalah kegiatan yang berfokus pada pemahaman dan analisis informasi atau pesan yang disampaikan.

c. Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif berkaitan sangat erat kaitannya dengan imajinasi seseorang.

d. Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif adalah suatu kegiatan yang memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi, ketepatan dalam menyaring informasi, dan fokus yang penuh.

e. Menyimak Eksploratori

Menyimak eksploratori, yang juga dikenal sebagai mendengarkan penyelidikan adalah jenis kegiatan mendengarkan yang bertujuan untuk menelusuri dan mengumpulkan berbagai informasi atau pesan.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis keterampilan menyimak, penelitian ini difokuskan pada tipe menyimak yang sesuai untuk siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV. Jenis menyimak tersebut adalah menyimak untuk kesenangan serta menyimak untuk memperoleh informasi dari apa yang didengar. Oleh karena itu, keterampilan menyimak yang menjadi fokus penelitian ini meliputi menyimak

estetik dan menyimak konseptif, karena keduanya dianggap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menyimak di sekolah dasar.

e. Indikator Keterampilan Menyimak

Indikator keterampilan menyimak merupakan tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan merespons informasi yang diperoleh melalui kegiatan menyimak. Menurut Sukma dan Saifudin (2021:10), menyimak melibatkan proses penerimaan dan interpretasi informasi yang memerlukan konsentrasi, perhatian, pemahaman, serta kehati-hatian. Oleh karena itu, keterampilan menyimak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendengar, tetapi juga kemampuan memahami isi simakan secara utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator keterampilan menyimak dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami isi cerita dan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya. Adapun indikator keterampilan menyimak yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan memahami isi cerita yang disimak

Kemampuan memahami isi cerita ditunjukkan melalui kesanggupan siswa dalam menangkap informasi utama dari bahan simakan. Pemahaman ini dapat terlihat dari kemampuan siswa menuliskan kembali peristiwa yang terjadi dalam cerita secara runtut dan sesuai dengan isi simakan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyimak dengan penuh perhatian dan memahami alur cerita yang diperdengarkan.

2. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita

Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik merupakan bagian penting dari keterampilan menyimak, karena menuntut siswa untuk memahami isi cerita secara mendalam. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta amanat atau pesan moral yang terkandung dalam cerita. Apabila siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur tersebut dengan tepat, maka dapat dikatakan bahwa siswa telah memiliki keterampilan menyimak yang baik.

Kemampuan ini berkaitan erat dengan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap bahan simakan. Siswa yang mampu menyimak dengan baik akan lebih mudah mengingat dan mengolah informasi yang diperoleh, sehingga dapat mengungkapkan kembali isi cerita serta unsur-unsur intrinsiknya secara tepat.

2.1.9 Teks Narasi

a. Pengertian dan Tujuan Teks Narasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), narasi adalah teks yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara detail dan kronologis. Teks narasi adalah jenis tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun secara kronologis (berdasarkan urutan waktu). Tujuannya adalah untuk menyampaikan sebuah cerita yang bisa berupa fakta (nonfiksi) atau hasil imajinasi (fiksi), yang bertujuan menghibur, memberi informasi, atau menyampaikan pesan kepada pembaca. Menurut Semi (dalam Hasriani, 2021:76) juga menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan rangkaian peristiwa kehidupan manusia secara kronologis. Menurut Kristanti, (2024:1) menyatakan bahwa “Teks narasi adalah sebuah karya yang berisi pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu dan bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa melalui hasil imajinasi pengarang sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa dalam cerita”. Terdapat beberapa pendapat dalam jurnalnya (Kristanti, 2024:2) yang menyatakan bahwa “Teks narasi adalah sebuah wacana yang bertujuan utama untuk menguraikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga maknanya muncul atau berkembang di dalamnya (Ahmadi, 1988). Hal tersebut senada dengan pendapat (Keraf, 2007) yang menyatakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu”.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dan sumber yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teks narasi adalah bentuk wacana atau tulisan yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis, baik berupa fakta maupun hasil imajinasi,

dengan tujuan menghibur, memberikan informasi, atau menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca.

b. Struktur Teks Narasi

Terdapat empat struktur teks narasi menurut Asdar dkk (dalam Alimah dan Indihadi, 2022) seperti orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.

1. Orientasi

Bagian ini awal dalam sebuah cerita yang berisi pengenalan tokoh-tokoh, latar waktu dan tempat, serta gambaran singkat alur cerita sebagai dasar perkembangan cerita agar pembaca lebih mudah memahami jalan kisahnya.

2. Komplikasi

Komplikasi adalah bagian dalam teks narasi yang memuat konflik atau permasalahan yang muncul dalam cerita, yaitu saat tokoh mulai menghadapi rintangan, pertentangan, atau kejadian yang memicu konflik dan menjadi inti dari perkembangan alur cerita.

3. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir dalam sebuah cerita yang berisi penyelesaian atau uraian penutup dari rangkaian peristiwa, di mana konflik atau masalah yang terjadi sebelumnya dijelaskan hingga cerita mencapai kesimpulan yang jelas.

4. Coda (Opsional)

Coda adalah bagian penutup dalam sebuah cerita yang memuat pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan, sebagai pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik oleh pembaca setelah mengikuti keseluruhan alur cerita.

c. Unsur-unsur Teks Narasi

Megasari, (2023:2) menyatakan bahwa teks narasi terdiri dari unsur-unsur yang membangun teks narasi dan saling berkaitan yaitu, antara lain:

1. Tema, yaitu gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar teks narasi.
2. Latar, merupakan unsur intrinsik yang memuat informasi mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam teks narasi.
3. Penokohan, yaitu penggambaran sifat atau karakter tokoh-tokoh yang dibuat oleh penulis dalam teks.

4. Alur, yaitu rangkaian peristiwa dalam cerita yang menunjukkan hubungan berkaitan sebab-akibat (kausalitas) antara peristiwa-peristiwa tersebut.
5. Sudut pandang, yaitu posisi pengarang dalam menyampaikan cerita.

d. Jenis-jenis Teks Narasi

Pratama, (2024:3) terdapat tiga jenis teks narasi berdasarkan variasi ceritanya antara lain:

1. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual tentang suatu peristiwa secara akurat. Ciri-cirinya meliputi: (1) berfokus pada tokoh utama; (2) menyajikan fakta dan data yang valid; (3) bersifat objektif. Contohnya meliputi biografi tokoh terkenal atau catatan perjalanan sejarah.

2. Narasi Artistik

Narasi artistik adalah cerita fiksi atau non-fiksi yang dirancang untuk menghibur pembaca melalui pengalaman keindahan. Ciri-cirinya meliputi: (1) bersifat kreatif dan imajinatif; (2) mengandung unsur-unsur cerita seperti karakter, konflik, dan latar. Contohnya meliputi cerpen, novel, dan drama.

3. Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tersirat atau makna mendalam kepada pembaca. Ciri-cirinya meliputi: (1) menggunakan bahasa yang dapat mempengaruhi perasaan pembaca; (2) membuat pembaca merasa seolah-olah mereka sedang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang digambarkan. Contohnya adalah cerita inspiratif yang mengandung pesan moral yang kuat.

e. Dongeng sebagai Teks Narasi

1. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan kisah rekaan yang tidak berdasarkan pada peristiwa nyata, umumnya berisi unsur khayalan dan hal-hal yang sulit dijangkau oleh logika. Cerita ini disampaikan dengan tujuan memberikan hiburan, menanamkan nilai-nilai moral dan budaya, serta menumbuhkan daya imajinasi, khususnya bagi anak-anak. Menurut Kartika dkk, (2021:2) dongeng adalah

cerita lama yang mengisahkan peristiwa ajaib atau khayalan, bersifat fiksi, dan tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Dongeng merupakan cerita imajinatif yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis dan telah dikenal sejak zaman dahulu. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Umumnya, dongeng menggambarkan pertentangan antar kebaikan dan kejahatan, serta memuat kisah tentang kehidupan masyarakat, latar sejarah, peristiwa alam, dan perjuangan manusia dalam meraih harapan serta perubahan menuju kebaikan (Ardini, 2023:2). Sejalan dengan pendapat Dudung dalam (Kartika dkk, 2021:2) menyatakan bahwa dongeng adalah karya sastra lama yang mengisahkan peristiwa-peristiwa luar biasa yang penuh dengan unsur khayalan atau fiksi, serta disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan karya sastra lama yang bersifat tidak nyata dan imajinatif, berisi kisah luar biasa yang tidak benar-benar terjadi. Cerita ini berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana pendidikan moral dan budaya, serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Ciri-ciri Dongeng

Dongeng memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk teks narasi lain. Menurut Nurani dkk (2021:4), dongeng merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun, bersifat khayalan, dan berfungsi sebagai sasaran pendidikan karakter. Ciri-cirinya yaitu:

1. Mengandung unsur khayalan atau fantasi, sering kali tidak masuk akal.
2. Diceritakan secara lisan dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.
3. Bertujuan untuk menghibur sekaligus memberikan pengajaran moral.
4. Tokoh-tokohnya bisa berupa manusia, hewan, atau benda yang berperilaku seperti manusia.
5. Mengandung nilai-nilai kehidupan yang bersifat mendidik dan memperkuat karakter anak.

3. Unsur-unsur Intrinsik Dongeng

Setiap dongeng memiliki struktur dan unsur pembangun yang disebut dengan unsur intrinsik, yakni elemen yang membentuk jalan cerita dari dalam teks. Menurut Pujiraharjo dan Adiluhung (dalam Santika dkk, 2023:9) serta Cahyani dan Rosmana (dalam Nurani, 2021:4), unsur-unsur intrinsik dongeng terdiri atas:

1. Tema, yaitu ide pokok atau dasar dari sebuah cerita yang menjadi arah pengembangan alur.
2. Tokoh dan Penokohan, yaitu pelaku dalam cerita yang memiliki karakter tertentu, baik protagonis, antagonis, maupun figuran.
3. Latar (*Setting*), meliputi tempat, waktu, dan suasana yang menjadi konteks berlangsungnya peristiwa.
4. Alur (*Plot*), yaitu rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis hingga membentuk cerita yang utuh.
5. Amanat atau Pesan Moral, yakni nilai-nilai kehidupan yang hendak disampaikan pengarang melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Unsur-unsur ini menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian keterampilan menyimak, di mana siswa diarahkan untuk memahami dan mengidentifikasi unsur cerita, kemudian menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri.

4. Alasan Pemilihan Dongeng sebagai Bahan Ajar Keterampilan Menyimak

Dongeng dipilih sebagai bahan ajar keterampilan menyimak karena memiliki nilai edukatif dan karakter yang tinggi serta dekat dengan kehidupan anak-anak. Menurut Nurani dkk (2021:2), dongeng berperan penting dalam membentuk karakter anak dan tidak akan melekat oleh perkembangan zaman. Selain itu, pembelajaran menyimak melalui dongeng memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan memahami isi, menafsirkan makna, serta menilai pesan moral dari teks naratif yang disajikan secara menarik.

Penelitian Santika dkk, (2023:3) juga menunjukkan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita serta menumbuhkan minat membaca dan mendengarkan cerita rakyat. Dongeng mudah dipahami anak karena bahasanya sederhana, alurnya jelas, dan pesan moralnya kuat.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya keterampilan menyimak teks narasi siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri 104234 Medan Senembah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi model konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa lebih sering menjadi pendengar pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam memahami gagasan utama, detail cerita, pesan moral, serta menyampaikan kembali isi teks narasi.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Step Interview* (TSI). Model ini memiliki tiga tahapan utama yaitu: wawancara 1, wawancara 2, dan laporan yang mendorong siswa untuk saling bertukar informasi, menyimak secara aktif, dan melaporkan hasil wawancara kepada kelompok lain. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa tidak hanya dilatih keterampilan menyimak karena mereka dituntut menangkap informasi dari temannya dan menyampaikan kembali secara runtut.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep keterampilan menyimak menurut yang menekankan bahwa menyimak melibatkan proses mendengar, memahami, menginterpretasi, hingga mengevaluasi pesan. Selain itu, indikator menyimak yang digunakan dalam rubrik penelitian ini mencakup kemampuan menemukan gagasan utama, mengidentifikasi detail, menyimpulkan isi, menentukan pesan moral, dan menyampaikan kembali isi cerita.

Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir penelitian ini adalah bahwa penggunaan model *Three Step Interview* akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks narasi dibandingkan model konvensional. Penelitian dilakukan dengan desain *quasi eksperimen* yang melibatkan dua kelompok yaitu, kelompok eksperimen (menggunakan TSI) dan kelompok kontrol (menggunakan pembelajaran konvensional). Data keterampilan menyimak siswa dikumpulkan melalui tes yang dinilai dengan rubrik penilaian, kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan TSI.

2.3 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau desain yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar, yang mengatur cara penyampaian materi, langkah-langkah pembelajaran, kondisi peserta didik, serta peran guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. *Three Step Interview* (TSI) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu wawancara pertama, wawancara kedua, dan pelaporan hasil wawancara. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa melalui kegiatan saling bertanya, mendengarkan, serta menyampaikan kembali informasi kepada kelompok lain.
3. Keterampilan menyimak adalah kemampuan siswa dalam menangkap, memahami, dan menginterpretasi pesan dari teks yang didengar, baik berupa ide pokok, detail cerita, simpulan, pesan moral, maupun kemampuan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.
4. Teks narasi adalah bentuk wacana yang menyajikan rangkaian peristiwa atau kejadian secara runtut dan kronologis, baik nyata maupun fiksi, dengan tujuan menyampaikan sebuah cerita
5. Siswa adalah subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri 104234 Medan Senembah, dengan jumlah 20 siswa di kelas IV A dan 19 siswa di kelas IV B.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *three step interview* terhadap keterampilan menyimak teks narasi siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri 104234 Medan Senembah.

